

IMAM AL-KHOLIL BIN AHMAD
DAN KARYANYA, *MU'JAM "AL-'AIN"*;
Tinjauan atas Metode Al-Kholil Bin Ahmad
dalam Penulisan Kamus "al-'Ain"

Abstrak

Dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain seperti India, Yunani, Romawi, dan China, bangsa Arab termasuk bangsa yang terlambat dalam menyusun kamus. Sampai akhir Dinasti bani Umayyah, di dunia Arab belum dikenal penulisan *mu'jam* (kamus) bahasa Arab seperti yang dikenal saat ini. Penyusunan *mu'jam* (kamus) bahasa Arab, yang menghimpun kosa kata bahasa Arab dan dijadikan sebagai panduan dalam mencari makna kosa kata, dengan metode dan sistem tertentu, baru dimulai pada awal masa dinasti Abbasiyyah, dengan dipelopori oleh Imam al-Kholil ibn Ahmad (100-170 H), dengan *mu'jam* yang berjudul "al-'Ain". Baru setelah itu penyusunan kamus (*mu'jam*) di kalangan sarjana muslim (Arab) mengalami perkembangan yang cukup pesat, dan hingga kini telah lahir *mu'jam-mu'jam* baru dengan berbagai pendekatan dan metode penulisan yang digunakan.

Sebagai seorang ulama yang mempelopori penulisan kamus bahasa Arab, di mana pola dan pendekatan yang digunakannya betul-betul baru dan sangat berbeda dari kelaziman yang ada di zamannya, Imam al-Kholil dan karyanya, *mu'jam al-'Ain*, cukup banyak menjadi objek kajian pembahasan para sarjana bahasa Arab sesudahnya. Perhatian para sarjana tersebut pada umumnya berkisar mengenai keserjanaan al-Kholil bin Ahmad yang banyak memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu bahasa Arab, pendekatan dan metode al-tartib al-shauty yang digunakan al-Kholil dalam menyusun entri kamus bahasa Arab pertama tersebut, yang menunjukkan kecemerlangannya sebagai seorang *sayyidu ahl al-adab*.

Tulisan ini mendeskripsikan secara sekilas mengenai biografi Imam al-Kholil bin Ahmad serta *mu'jam* (kamus bahasa arab) karyanya yaitu *mu'jam al-'Ain*. Khusus dalam deskripsi mengenai *mu'jam* ini, akan diungkap tentang karakteristik kitab *mu'jam al-'Ain*, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penyajian entri *mu'jam* (kamus)nya, serta pengaruh kemunculan *mu'jam* ini bagi perkembangan kamus ekabahasa Arab sesudahnya, serta pengaruhnya terhadap perkembangan kajian-kajian tentang kamus ekabahasa Arab.

Kata Kunci: *al-Kholil bin Ahmad, Mu'jam al-'Ain, Tartib makharijul huruf.*

Pendahuluan

Dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain seperti India, China, Yunani dan Romawi, bangsa Arab termasuk bangsa yang terlambat dalam menyusun kamus yang bersifat umum, yang menghimpun seluruh kosa kata bahasa yang digunakan di masyarakat. Sampai akhir Dinasti bani Umayyah, di dunia Arab belum dikenal penulisan mu'jam (kamus) bahasa Arab dalam bentuk itu. Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, setiap kali masyarakat ingin mengetahui makna kata-kata al-Quran yang belum mereka ketahui, mereka bertanya langsung kepada beliau dan langsung beliau jelaskan. Setelah Rasulullah wafat, pertanyaan tentang makna kata-kata yang dianggap asing dalam al-Quran disampaikan kepada sahabat Rasul, dan yang diakui kapasitasnya dalam bidang ini adalah Abdullah Ibn Abbas.

Menurut Emil Ya'qub, Ada beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan ini, di antaranya adalah, *pertama*, masih banyaknya orang yang buta huruf, karena memang orang yang dapat membaca dan menulis sebelum Islam sangat sedikit. *Kedua*, watak bangsa Arab yang masih suka berperang dan menjalani kehidupan dengan cara nomaden. *Ketiga*, kuatnya tradisi oral di kalangan bangsa Arab dalam penguasaan bahasa. Apabila ada di antara mereka yang ingin mengetahui makna suatu kata, maka mereka akan mencari makna dengan melihat kepada kalimat-kalimat yang terdapat dalam syair-syair yang masa itu masih banyak dihafal.¹

Menurut Ahmad Amin, proses pengumpulan bahasa, yang menjadi cikal bakal penyusunan kamus bahasa Arab, telah mengalami perjalanan panjang, paling tidak melewati tiga fase: Fase pertama, yaitu fase pengumpulan kosa kata secara tidak beraturan. Seorang ulama atau sarjana mengadakan perjalanan ke *Badiyah* (pedalaman) untuk menghimpun berbagai kosa kata yang dia dengar dan temukan untuk kemudian dicatat serta dikodifikasi berdasarkan urutan kata yang lebih dahulu ia dengar dan dapatkan.

Fase kedua, Para ulama mengumpulkan (mengkodifikasikan) kosa kata-kosa kata yang berhubungan dengan topik atau objek tertentu. Kosa kata yang dikumpulkan biasanya adalah yang memiliki kedekatan arti, kemudian para ulama mencoba untuk memberi batasan makna setiap kosa kata tersebut. Hasil kodifikasi fase ini biasanya adalah risalah-risalah atau kitab-kitab kecil yang terbatas hanya memuat kosa kata dalam topik tertentu.

Fase ketiga, adalah fase penyusunan mu'jam (kamus) yang memuat seluruh kosa kata dalam bahasa Arab dengan mengikuti metode

atau pola tertentu dengan tujuan untuk dijadikan sebagai rujukan bagi orang yang mencari makna suatu kata dalam bahasa Arab.² Penyusunan kamus bahasa Arab, yang menghimpun kosa kata bahasa Arab, dengan metode dan sistem seperti ini, baru dimulai pada awal masa dinasti Abbasiyyah, oleh Imam al-Kholil ibn Ahmad (100-170 H), dengan mu'jamnya yang berjudul "al-'Ain". Baru setelah itu penyusunan mu'jam di kalangan sarjana muslim mengalami perkembangan yang cukup pesat, dan hingga kini telah lahir mu'jam-mu'jam baru dengan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan.

Sebagai penulis mu'jam (kamus) bahasa Arab pertama, al-Kholil bin Ahmad dan kitab "al-'Ain" menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Hal ini cukup beralasan mengingat kesarjanaan al-Kholil bin Ahmad yang banyak memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu bahasa Arab, serta karyanya yang cukup monumental yaitu kitab "al-'Ain" telah menjadi pelopor munculnya kamus bahasa Arab di dunia arab, sekaligus membawa inovasi baru bagi munculnya kamus bahasa arab yang bersifat umum, dibanding dengan yang karya-karya sebelumnya yang masih bersifat khusus dan berbentuk risalah-risalah kecil yang penyusunannya tidak didasarkan pada metode dan pendekatan tertentu.

Pertanyaan yang layak diungkapkan dalam diskusi ini adalah bagaimana manhaj atau metode yang digunakan al-Kholil bin Ahmad dalam menyusun mu'jam (kamus) "al-'Ain" tersebut ? apa faktor yang mempengaruhi al-Kholil menggunakan metode tersebut? Bagaimana pula pengaruh kemunculan mu'jam ini terhadap perkembangan kamus ekabahasa Arab sesudahnya?

Tulisan ini ingin mencoba menjawab pertanyaan di atas. Deskripsi dalam tulisan ini akan meliputi Biografi al-Kholil, karakteristik mu'jam (kamus) "al-'Ain" dan metode (*manhaj*) al-Kholil dalam menyusun mu'jam tersebut, serta pengaruhnya terhadap perkembangan kamus ekabahasa Arab sesudahnya.

Biografi Singkat Imam al-Kholil bin Ahmad

Nama lengkap ulama ini adalah Abu Abdirrahman al-Kholil ibn Ahmad ibn Amr ibn Tamim al-Farahidy. Dilahirkan pada tahun 100 H. di Bashrah, tempat ia dibesarkan dan meninggal dunia.³ 'Al-Farahidy' merupakan nisbat kepada Farahid ibn Malik ibn Fahm ibn Abdullah ibn Malik ibn Mudhor ibn al-Azad.⁴ Masa muda al-Kholil dihabiskan untuk mempelajari bahasa Arab, hadits nabi dan qiraah dari ulama besar di zamannya. Salah satu ulama yang disebut-sebut banyak mentransfer ilmu bahasa kepada al-Kholil adalah Abu Amr ibn al-'Ala. Selain banyak

belajar dari para gurunya, al-Kholil pun rajin mengadakan perjalanan ke badiyah-badiyah untuk mempelajari dan mendengar langsung penuturan bahasa Arab yang masih murni dan fashih. Selain dikenal sebagai seorang yang bersifat zuhud dan 'iffah, al-Kholil terkenal sebagai orang yang cerdas, tekun dan ulet dalam menuntut ilmu. Sebagai hasil dari ketekunannya dalam mempelajari bahasa itulah kelak ia menjadi seorang ulama yang menjadi rujukan dalam bidang bahasa Arab, ilmu nahwu dan syair. Beliau adalah ulama yang pertama kali menemukan ilmu 'arudh wa al-qawafi, ulama yang pertama kali menciptakan syakal (harakat) dalam tulisan Arab, serta sarjana yang pertama kali mempelopori penulisan mu'jam (kamus) bahasa Arab.⁵

Imam Al-Kholil merupakan salah satu guru utama dari Imam Sibawayhi, ulama nahwu madzhab Bashrah, yang menulis kitab Nahwu "al-Kitab" yang hingga saat ini masih menjadi rujukan utama para ulama nahwu. Bahkan, Menurut al-Sirafi, sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi,⁶ Hampir sebagian besar isi tulisan Imam Sibawayhi dalam kitab tersebut didasarkan kepada pandangan dan pendapat imam al-Kholil sebagai gurunya. Apabila Imam Sibawayhi menyatakan "سالته" (aku bertanya kepadanya) atau menyatakan: قال (dia berkata), dengan tanpa menyebut *fail* (subjek)nya, maka yang dimaksud dengan dhomir (kata ganti) "nya" dan "dia" tersebut adalah Imam al-Kholil. Adapun murid al-Kholil yang lain yang banyak memberikan kontribusi dalam bidang ilmu bahasa Arab di antaranya adalah al-Ashmu'iy dan al-Nadhr ibn Syumayl.

Imam al-Kholil wafat dalam usia 70 tahun di Bashrah.⁷ Selain menyusun kitab "al-Ain", yang merupakan kitab mu'jam (kamus) bahasa Arab pertama di dunia Islam, menurut Ibnu Nadim, sebagaimana dikutip Jurji Zaidan,⁸ Imam al-Kholil juga menyusun beberapa kitab yang lain, di antaranya adalah Kitab al-Naghm, kitab al-'Arudh, al-Syawahid, kitab al-Jumal, kitab al-Nuqath wa al-Syakl, kitab al-'Iqo', dan kitab Fait al-'ain. Selain kitab-kitab tersebut, di beberapa perpustakaan besar Eropa terdapat pula beberapa kitab yang dinisbatkan sebagai karya al-Kholil yaitu: kitab "fi ma'na al-huruf" (perpustakaan Leiden dan Berlin), kitab "Syarh huruf al-Kholil" (perpustakaan Berlin), Kitab "Jumlat alati al-'arab" (perpustakaan Aya Shofia), dan kitab "qithat min kalam 'an ashli al-fi'li" (perpustakaan Oxford).

Tentang Karya al-Kholil, Mu'jam "al-'Ain"

Sebelum al-Kholil bin Ahmad menyusun mu'jam "al-Ain" yang merupakan kamus bahasa Arab lengkap pertama di dunia Islam, para sarjana bahasa (ahli linguistik) biasanya berusaha mengumpulkan kosa

kata dalam satu topik tertentu dalam sebuah risalah atau buku kecil. Penyusunan kosa katanya pun masih bersifat sembarang dan belum memiliki pola atau sistem tertentu.⁹ Lazimnya, entri kamus jenis ini disusun secara tematis, seperti tema tentang tumbuh-tumbuhan, unta, susu, serangga dan sebagainya. Di antara ulama yang pernah menyusun kamus seperti ini adalah Abu Zaid dengan risalah “al-mathar”nya, juga al-Ashmu’i dengan beberapa risalah yang ditulisnya.¹⁰

Namun, al-Kholil tidak berpikir untuk mengikuti pola penulisan sebagaimana yang lazim dilakukan para ulama pada masanya. Dalam menyusun kitab al-‘Ain, al-Kholil tidak mengumpulkan entri kamus yang ditulisnya dengan cara meneliti kosa kata bahasa Arab kemudian mengumpulkannya dari keterangan para periwayat, namun al-Kholil menyusun kitab mu’jam ini berdasarkan pemikiran logikanya. Menurut pemikirannya, kosa kata bahasa Arab tidak akan terlepas dari dua puluh sembilan huruf. Dan setiap kosa kata pasti tidak akan terlepas dari kategori kata yang terdiri dari dua huruf (*tsuna’i*), tiga huruf (*tsulatsi*), empat huruf (*rubai*) dan lima huruf (*humasiy*).¹¹ Kalaulah setiap kosa kata dari setiap katagori tersebut kemudian disusun hurufnya secara bergantian dimulai dengan huruf pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, maka pasti akan menghasilkan sebuah mu’jam (kamus) yang dapat mencakup seluruh kosa kata bahasa Arab. Walaupun demikian, menurut al-Kholil, dari seluruh kosa kata yang didapatkan dari hasil pemikiran logikanya tersebut, tidak seluruhnya merupakan kata yang biasa dipakai (*musta’mal*), namun ada juga kosa kata-kosa kata yang tidak terpakai (*muhmal*).

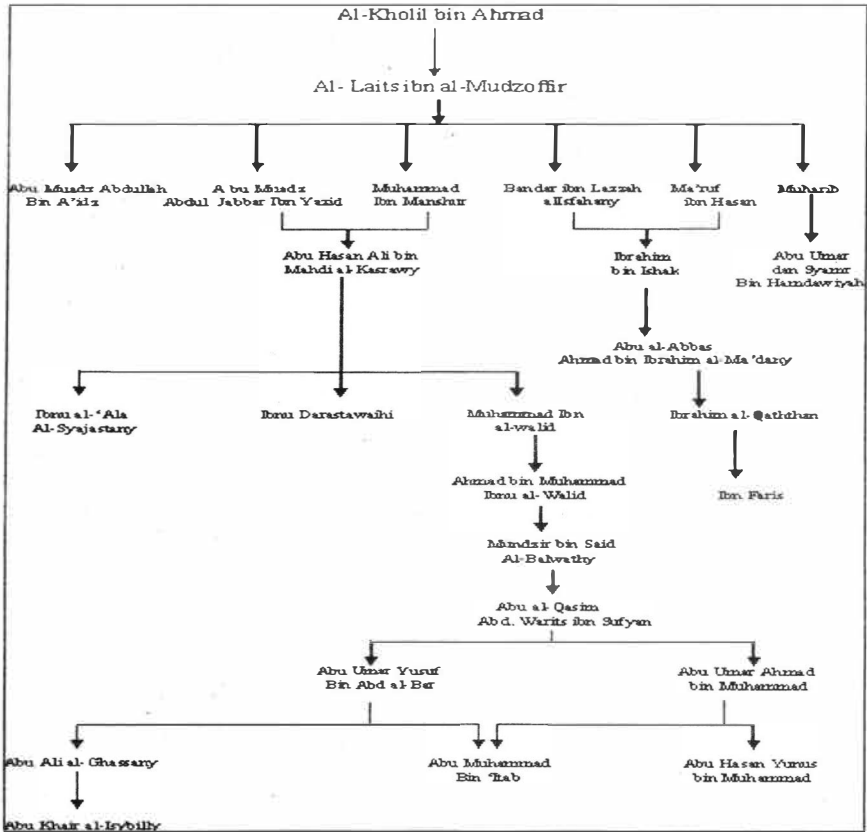
Mu’jam al-‘Ain merupakan kitab mu’jam yang menjadi perintis munculnya mu’jam-mu’jam lain sesudahnya. Mu’jam ini juga menjadi pelopor mu’jam yang memiliki sistem penyusunan yang didasarkan pada urutan makharijul huruf (*madrasah al-tartib al-shauty*).¹² Menurut George Zaidan, sistem penyusunan mu’jam yang dilakukan al-Kholil seperti ini diduga dipengaruhi oleh para ahli bahasa berkebangsaan India yang menyusun kamus bahasa mereka yaitu bahasa sansekerta yang dimulai dengan huruf-huruf *halaq* dan berakhir dengan huruf *syafawi* (labio).¹³

Di antara pembahasan yang dilakukan al-Kholil dalam kitab ini adalah, ia meringkas kosa kata bahasa Arab dengan perhitungan matematis. Al-Kholil, sebagaimana dikutip al-Suyuthi,¹⁴ menyatakan bahwa kosa kata dalam bahasa Arab, baik yang biasa digunakan (*musta’mal*) maupun yang jarang digunakan (*muhmal*) berjumlah 12. 305. 412 kosa kata. Kosa kata tersebut pada dasarnya ada yang memiliki dua huruf (*Tsunaiy*), tiga huruf (*Tsulatsiy*), empat huruf (*rubai*) dan lima huruf (*Khumasiy*). Hanya saja al-Kholil tidak merinci berapa kosa kata yang

banyak digunakan (*musta'mal*) dan kosa kata yang jarang digunakan (*muhmal*).¹⁵ Namun demikian, Abu Bakar Muhammad ibn Hasan al-Zabidi, yang telah meringkas kitab al-'Ain dengan judul "*Mukhtashar Kitab al-'ain*", menyimpulkan bahwa jumlah kosa bahasa arab adalah 6.699.400 kosa kata. Kata yang terpakai (*musta'mal*) dari jumlah tersebut hanyalah 5.620 kosa kata. Sedangkan sisanya adalah kosa kata yang tidak terpakai (*Muhmal*).¹⁶

Para ulama sepakat bahwa mu'jam al-'Ain merupakan salah satu persembahan terbaik yang diberikan al-Kholil kepada dunia kesusastraan Arab (*tuhfatun min tuhafi al-adab*). Hal ini cukup beralasan, karena kemunculan al-'Ain seolah-olah menjadi pemicu berkembangnya tradisi penulisan mu'jam (kamus) di dunia Islam, sekaligus juga berkembangnya berbagai pola dan pendekatan yang digunakan para ulama dalam penulisananya.

Pada umumnya para ulama dan peneliti mu'jam al-'Ain ini mendapatkan riwayat tentang al-'Ain dari berbagai riwayat dan sumber yang bermuara kepada murid sekaligus sahabat al-Kholil yaitu al-Laits ibn al-Mudzoffir ibn Nashr ibn Sayyar (w. 180). Hal ini tidak mengherankan, karena menurut Muhammad Husein Ali Yasin,¹⁷ al-Laitslah satu-satunya murid al-Kholil yang membawa dan meriwayatkan kitab al-Ain. Kuat dugaan al-Kholil memilih al-Laits di antara murid-muridnya yang lain untuk menyimpan kitab ini karena ia melihat al-Laits adalah seorang yang memiliki keunggulan dalam bidang sastra, pandangannya yang luas dalam bidang nahwu Syair dan kosa kata asing. Dari al-Laits inilah kemudian riwayat itu disebarluaskan oleh enam orang sahabatnya yaitu Abu Mu'adz Abdullah bin 'Aidz, Abu Muadz 'abdul Jabbar ibn Yazid, Muhammad ibn Manshur, Bandar ibn Lazzah al-Ishfahany, Ma'ruf ibn Hasan, dan Muhaarib. Dari keenam orang inilah para ulama sesudahnya mendapatkan riwayat tentang mu'jam al-'Ain tersebut. Untuk memperjelas tentang periwayatan kitab al-'Ain, ini, Muhammad Husein Ali Yasin menggambarkannya dalam bentuk bagan berikut:¹⁸



Dalam bagan di atas terlihat bahwa sanad periwayatan kitab al-‘Ain terdiri dari beberapa jalan. Namun demikian, semua periwayatan tersebut bermuara kepada satu orang periwayat yaitu al-Laits ibn al-Mudzoffir, yang disebut-sebut sebagai murid sekaligus sahabat al-Kholil.

Saat ini manuskrip ringkasan kitab al-‘Ain yang ditulis al-Zabidiy terdapat di perpustakaan Berlin dan Madrid (Spanyol).¹⁹ Sedangkan menurut Ahmad Mukhtar Umar,²⁰ sejak tahun 1967 manuskrip bagian pertama dari kitab ‘al-Ain’ telah mulai dicetak dan ditahqiq (diedit) oleh DR. Abdullah Darwis menjadi tiga salinan manuskrip. Namun proses pentahqiqan ini terhenti dan dilanjutkan oleh dua orang sarjana, yaitu DR. Ibrahim al-Samarra’i dan DR. Mahdi al-Makhzumi. Edisi lengkap mu’jam ini telah mulai beredar sebanyak 18 juz sejak tahun 1985.

Sedangkan menurut keterangan Muhammad Husein Ali Yasin,²¹ selain yang telah disebutkan di atas, Saat ini paling tidak ada tiga manuskrip mu’jam al-‘Ain yang terkenal yaitu manuskrip yang tersimpan

di perpustakaan Sayyid Hasan al-Shadr di al-Kadzimiyyah (Irak), yang disalin pada tahun 1054 H; Manuskrip yang terdapat di perpustakaan Teheran, yang disalin pada tahun 1087 H; menurutnya, manuskrip inilah yang paling banyak dijadikan rujukan oleh para sarjana; Sedangkan yang ketiga adalah manuskrip yang disimpan di perpustakaan Musium Nasional Iraq (*al-mathaf al-Iraqy*), dan ini adalah manuskrip yang paling mutakhir, karena baru disalin pada tahun 1355 H.

Metode al-Kholil dalam penyusunan mu'jam "al-'Ain".

Di antara karakteristik khusus dari mu'jam "al-'Ain" yang disusun oleh al-Kholil ibn Ahmad adalah bahwa entri kamus tersebut disusun berdasarkan urutan *makharijul huruf*, dimulai dari makhraj yang paling dalam, mulai dari huruf *halq* (tenggorokan), *Lisan* (lidah), *al-asnan* (dental), dan *Syafatain* (dua bibir/ labio). Atas dasar itu, maka al-Kholil menyusun entri kamusnya dengan urutan huruf sebagai berikut:

ع ح هـ خ غ ق ك ش ص ض س ر ط د ت ظ ذ ث ز ل ن ف ب م و ا ي

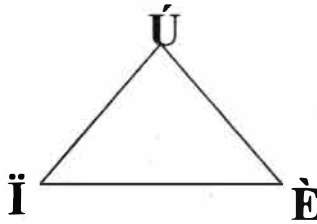
Karena urutan entri kamus yang disusunnya tersebut dimulai dengan huruf ع itulah, maka kemudian imam al-Kholil menamakan kamus (mu'jam) yang disusunnya tersebut dengan nama "al-'Ain".²² Dengan demikian al-Kholil bin Ahmad telah menciptakan metode baru dalam penyusunan kamus bahasa Arab, yang belum pernah ada dan dikenal sebelumnya. Metode ini kelak juga banyak diikuti oleh sarjana-sarjana sesudahnya dalam perkembangan penulisan kamus ekabahasa Arab.

Menurut Husein Nasshor, metode yang digunakan oleh al-Kholil dalam penyusunan mu'jam yang didasarkan pada urutan *makharijul huruf* tersebut, tidak terlepas dari ketokohan dan kepeloporan beliau dalam menciptakan ilmu *'arudh wa al qawafiy*. Dan al-Kholil hidup dalam iklim berkembangnya perhatian umat Islam terhadap sistem tata bunyi dan intonasi dalam membaca al-Quran. Oleh karena itu tidak heran apabila al-Kholil dengan kecemerlangannya, membuat metode baru penyusunan mu'jam yang didasarkan atas suara-suara huruf abjad Arab (*makharijul huruf*).²³

Selain menyusun materi kamus berdasarkan makharijul huruf, al-Kholil bin Ahmad juga menyusun kosa kata berdasarkan huruf asli dari setiap kata, tanpa memperhatikan huruf-huruf *zaidah* (tambahan) atau huruf yang dirubah dari huruf lain. Imam al-kholil bin Ahmad juga membagi materi mu'jamnya berdasarkan jumlah huruf. Setiap bagian (bab) dinamakannya dengan sebutan "kitab", dan kitab-kitab tersebut

dinamai dengan nama-nama 'huruf. Misalnya, al-Kholil mulai dengan Kitab “ع” (العين كتاب), kemudian kitab “ح” (الحاء كتاب), Kitab “هـ” (الهاء كتاب) dan seterusnya. Dalam setiap “kitab”, al-Kholil meletakkan kosa kata-kosa kata yang mengandung huruf sesuai dengan nama “kitab” tersebut, baik huruf tersebut berada di awal, di tengah maupun di akhir. Misalnya, dari satu kosa kata “عبد” akan dihasilkan enam bentuk kata yaitu: —ع د ب -- د ع ب - ع ب د - ع ب د ع - ع د ب ع. Kosa kata-kosa kata tersebut akan dijumpai pada kelompok kata yang berawalan huruf ع, karena huruf 'ain lebih dahulu urutannya dari segi makrajnya dibanding huruf “ba” dan “dal”.

Ibnu Duraid, sebagaimana dikutip Muhammad Hasan Abdul Aziz, menggambarkan lafadz atau kata yang berasal dari kelompok *tsulatsi* dan berbagai bentuknya dalam bentuk segi tiga yang pada setiap sudutnya terdapat huruf yang menjadi pembentuk kata tersebut. Dalam arti, bahwa huruf yang berada pada ketiga sudut tersebut dapat menjadi huruf pertama, kedua dan ketiga.



Dengan demikian dari satu kata trilateral (*tsulatsi*) dapat dikembangkan menjadi enam kata *tsulatsi* dengan huruf pembentuk kata yang sama.²⁴

Sedangkan bagi kosa kata yang masuk dalam katagori quadrilateral (*rubai'i*/memiliki empat huruf asli), Muhammad Salim al-Jarrah menggambarannya dalam bentuk tabel yang memiliki empat kolom. Dimana apabila pada kolom pertama diletakkan salah satu huruf kata tersebut, maka pada ketiga kolom lainnya dapat diletakkan huruf-huruf lainnya. Dengan demikian, jika kata yang kita masukkan ke dalam kolom tersebut adalah kata quadrilateral (*rubai'i*) **دحرج**, maka akan tampak dalam bagan sebagai berikut:²⁵

Bentuk kata	4	3	2	1
حرج	ج	ر	}	
حجر	ر	ج		
رحج	ج	ح	}	
رجح	ح	ج		
حرح	ح	ر	}	
حجر	ر	ح		

Apabila keenam bentuk kata tersebut dikalikan empat sesuai dengan empat kemungkinan keempat huruf tersebut berada pada awal kata, maka dari satu kata tersebut akan didapatkan 24 kata. Sedangkan apabila kosa kata tersebut memiliki lima huruf asli (*khumasy*), maka jumlah huruf ini dikalikan dengan angka 24 di atas, sehingga dari setiap kata *khumasy* akan didapat 120 kemungkinan kata yang memiliki unsur huruf yang sama.

Sebagai konsekwensi dari sistem yang digunakan al-Kholil dalam penyajian materi mu'jamnya tersebut, maka dalam setiap kitab (bab), tidak akan dijumpai kosa kata yang memiliki huruf-huruf yang telah ada pada "kitab" atau bab sebelumnya. Dengan demikian, dalam **الهاء كتاب** tidak akan terdapat kosa kata yang memiliki huruf 'ain (ع), karena seluruh kosa kata yang memiliki huruf tersebut telah dibahas dan disajikan pada kitab (bab) 'ain". Begitu pula dalam **الهاء كتاب** tidak akan terdapat kosa kata yang memiliki huruf ح, karena kosa kata tersebut telah disajikan pada bab atau kitab sebelumnya. Jadi, dalam mu'jam yang disusun oleh al-Kholil ini, bab-bab atau kitab-kitab yang berada di awal akan lebih banyak membahas dan menyajikan kosa katanya dibanding dengan bab-bab sesudahnya. Maka kitab (bab) 'ain", yang merupakan bab pertama, menjadi kitab (bab) yang paling banyak menyajikan kosa kata dibanding dengan kitab-kitab (bab) sesudahnya.

Selanjutnya pada setiap bab yang oleh al-Kholil disebut dengan Kitab, al-Kholil menyusun kosa katanya berdasarkan jumlah huruf atau bentuk katanya (*abniyah*). Dia memulainya dengan kosa kata yang memi-

liki dua huruf (الثنائي), selanjutnya diikuti oleh kosa kata yang memiliki tiga huruf (*tsulatsi*) yang *shohih*, *tsulatsi mu'tal*, *lafif*, kosa kata yang memiliki empat huruf (*rubai*), dan terakhir adalah kosa kata yang memiliki lima huruf (*khumasi*).

Yang dimaksud kosa kata katagori *tsuna'i* adalah setiap kata yang memiliki dua huruf *shohih*, walaupun salah satu huruf atau dua huruf ada yang diulang seperti lafadz “لو”, “قد”, “قد”, “قد” dan seterusnya. Sedangkan yang dimaksud katagori *tsulatsi shohih*, sebagaimana definisi yang diberikan para ulama lainnya, adalah kosa kata yang huruf aslinya terdiri dari tiga huruf *shohih* seperti kata “جعل”, “بحر”, dan seterusnya. Begitu pula dengan *tsulatsi mu'tal*, *lafif*, *rubai*, dan *khumasi*, al-Kholil tidak berbeda pendapat dalam memberikannya dengan ulama-ulama lainnya. Al-Kholil menyatakan bahwa kosa kata yang memiliki dua huruf adalah hanya *harf* (kata depan). Dia juga sepakat bahwa kata benda (*ism*) dan kata kerja (*fi'il*) jumlah hurufnya minimal tiga huruf. Kalupun ada kata benda (*ism*) yang tampaknya memiliki dua huruf seperti kata *فم* dan *يد*, namun asalnya sesungguhnya tiga huruf. Hal ini dapat dilihat ketika kata tersebut dibentuk dalam bentuk *tasniyah* dan *jama'nya* serta bentuk *tashgimnya*.²⁶

Dalam menjelaskan makna setiap kosa kata, kebanyakan al-Kholil menggunakan syahid-syahid (dalil) yang bersumber dari syair-syair Arab jahiliy, al-Hadits, peribahasa Arab, dan al-Quran. Walaupun demikian, syahid dari al-Quran dan sya'ir jahiliy lebih banyak digunakan al-Kholil dalam memberikan penafsiran makna setiap kosa kata dalam mu'jamnya. Satu hal yang perlu dicatat juga bahwa al-Kholil cukup banyak menggunakan hadits Nabi sebagai *syahid* (dalil) dalam menafsirkan makna-makna kata yang terdapat dalam mu'jamnya. Sikap ini berbeda dengan tradisi pengambilan hujjah (*istisyhad*) yang dianut oleh madzhab Bashrah sesudahnya, di mana mereka sangat hati-hati untuk menjadikan hadits sebagai dalil, terutama untuk qaidah Nahwiyyah, kecuali telah benar-benar diyakini keshahihannya baik dari segi sanad maupun matan.²⁷

Menurut Muhammad Husein Ali Yasin,²⁸ dalam menyajikan dalil-dalil (syahid) yang berbentuk sya'ir, al-Kholil tidak membuat suatu pola tertentu. Kadang-kadang Ia menyajikannya setelah menjelaskan makna suatu kosa kata, di tengah penjelasan, bahkan terkadang pada kosa kata yang dianggap rumit dan memerlukan penjelasan yang cukup, ia menyajikan dalil (*syahid*)-nya sebelum menyajikan kosa kata dan memberikan penjelasannya.

Untuk mencari kosa kata dengan menggunakan mu'jam "al-Ain" ini, terlebih dahulu harus mengembalikan kata kepada kata dasarnya (tanpa ada tambahan), kemudian dari kata itu dicari huruf yang makhrajnya paling dalam untuk menentukan pada kitab (bab) apa kata tersebut berada. Apabila telah diketahui pada bab mana kata tersebut berada, selanjutnya harus dilihat pula jumlah hurufnya untuk menentukan apakah termasuk *tsunai*, *tsulatsi*, *ru'ba'i* atau *khumasy*, apakah *tsulasi mu'tal* atau *shobih* dan seterusnya. Setelah itu baru akan didapatkan kata dasar dari kosa kata yang dicari tersebut.

Metode dan pendekatan al-Kholil dalam penyusunan mu'jam "al-'Ain" yang disusun berdasarkan urutan makharijul huruf sebagaimana diuraikan di atas, merupakan metode yang betul-betul baru di dunia Arab Islam. Sebagian besar ulama meyakini bahwa metode dan pendekatan yang digunakan al-Kholil tersebut benar-benar murni dan orisinal sebagai ciptaannya. Namun demikian, Sebagian para ahli menduga bahwa metode yang digunakan al-Kholil dipengaruhi oleh mu'jam-mu'jam bahasa lain (non arab) yang banyak terdapat di Irak. Jurji Zaidan, misalnya, menyatakan bahwa sistem penyusunan mu'jam yang dilakukan al-Kholil seperti ini diduga kuat dipengaruhi oleh metode penyusunan kamus bahasa India kuno, yaitu bahasa sansekerta yang dimulai dengan huruf-huruf *halaq* dan berakhir dengan huruf *syafawi (labio)*.²⁹ Pendapat ini diperkuat oleh Hussein Nashshor yang menyatakan bahwa kaum muslimin telah sejak lama berhubungan dengan bangsa India pada masa perluasan wilayah Islam (al-Futuh), bahkan bangsa Arab Jahiliyah telah kontak sejak lama dengan mereka. Dan sebagaimana orang India banyak yang berdatangan ke Iraq dan menetap di sana. Diduga kuat bahwa al-Kholil mengetahui metode dan pendekatan *al-tartib al-makhrajy* tersebut dari mereka.³⁰

Sedangkan mengenai tata urutan kosa kata dalam setiap bab yang didasarkan pada bentuk kata (*abniyah*) sebagaimana diuraikan sebelumnya, menurut Husein Nashshor,³¹ merupakan salah satu karakteristik khusus dari rumpun bahasa semit, bukan merupakan pengaruh dari kamus bahasa Yunani, India atau bahasa lainnya. Dengan demikian para ulama sepakat bahwa hal ini benar-benar berasal dari ciptaan Imam al-Kholil.

Pengaruh kamus (Mu'jam) al-'Ain terhadap perkembangan kamus ekabahasa Arab sesudahnya

Sebagai kamus bahasa Arab pertama yang muncul di dunia Arab Islam, kehadiran mu'jam al-'Ain memberikan pengaruh yang luar biasa besarnya terhadap perkembangan mu'jam sesudahnya serta kajian ilmu-

ilmu bahasa Arab. Pasca kemunculan mu'jam al-Ain, yang tidak lagi membuat mu'jam berdasarkan pada topik atau objek tertentu dan telah menghimpun seluruh kosa kata arab serta menggunakan satu pola tertentu yang berbeda dengan kelaziman masa itu, pendekatan dan metode al-Kholil dalam menyusun mu'jam ini banyak diikuti oleh sarjana-sarjana bahasa Arab sesudahnya. Baik dari segi penyusunan materi kosa katanya yang di dasarkan kepada urutan *makharijul huruf*, penyusunan materi kosa kata yang didasarkan atas huruf asli, maupun dalam cara pemberian dalil (*syawahid*) tentang makna suatu kosa kata. Di antara kitab-kitab mu'jam sesudah al-'Ain yang banyak mengikuti *manhaj* (pendekatan) al-Kholil dalam penyusunannya adalah mu'jam "*al-Bari' fi al-Lughab*" karya imam al-Qoli (w. 356 H.), mu'jam "*Tabdzib al-Lughab*" karya imam al-Azhary (w. 370 H.), mu'jam "*al-Muhith*" karya Shohib ibn Ibad (W. 385 H.), dan mu'jam *al-Muhkam* karya Ibnu Siidah (w. 458 H.). Mu'jam-mu'jam yang pendekatan dan metode penyusunannya mengikuti metode mu'jam al-ain seperti yang diungkap di atas biasanya dikategorikan sebagai mu'jam madzhab *al-tartib al-makhrayy* atau madzhab *al-ain*.

Setelah itu berkembanglah kamus-kamus baru di tangan para ulama, seperti kamus *Asas al-balaghah*, karya al-Zamakhshari (467-538 H.); *al-Lubab*, karya Radiyuddin al-Hasan Ibnu Muhammad al-Sagani (577-650); begitu pula Ibnu Manzur (630-771 H) menyusun sebuah kamus berjudul *Lisan al-'Arab*; Muhammad Ibnu Abi Bakr al-Razi (w. 666 H.), dengan karyanya *Mukhtar al-Shibbah*. Muhammad Fayruzabadi (729-817 H.) juga menyusun sebuah kamus berjudul *al-Qamus al-Muhith*,; begitu pula dengan al-Zubaydi (1145-1205 H) menyusun kamus yang berjudul *Taj al-'Arus*.³² Kamus-kamus tersebut di atas biasanya dikategorikan sebagai kamus eka bahasa Arab klasik (*al-Ma'ajim al-'Arabiyyah al-Uhaadiyyah al-Qadiimah*).

Kitab "al-'Ain" juga bukan hanya berpengaruh terhadap munculnya berbagai kamus bahasa Arab sesudahnya, namun para ulama bahasa Arab juga tidak sedikit yang mengembangkan teori kebahasaan dengan mendapat inspirasi dari kitab al-'Ain. Ibnu Faris misalnya, mengembangkan teori tentang kosa kata *tsulatsi mutasharrif* dari kitab ini. Begitu pula Ibnu Jini mengembangkan teorinya tentang *isytiqaq al-akbar* dengan mendapatkan inspirasi dari cara al-Kholil dalam menyusun materi mu'jam yang menukarkan seluruh posisi huruf dalam satu kosa kata menjadi berbagai kata yang lain.³³

Di samping itu, di antara ulama sesudah al-Kholil terdapat pula para ulama yang melakukan kajian terhadap mu'jam "al-'Ain". Mu'jam "al-'Ain" senantiasa dijadikan objek pembahasan yang tidak pernah habis

oleh para pemerhati bahasa Arab. Di antara para ulama ada yang memandangi mu'jam "al-'Ain" masih banyak kekurangan sehingga ia berusaha untuk menyempurnakannya. Di antara mereka juga ada yang berpendapat bahwa mu'jam "al-'ain" terlalu luas cakupannya, sehingga dia berusaha untuk meringkasnya. Ada yang beranggapan "al-'Ain" terlalu global, sehingga dia memberikan rincian penjelasannya. Di antara kitab tersebut adalah kitab *al-istidrak 'ala al-kholil fi al-muhmal wa al-musta'mal* karya Abu Turab, kitab *"ma aghfalahu al-kholil fi kitab al-'ain"* karya Abi Abdillah al-Karmany, kitab *"Fait al-'Ain"* karya Abi Umar Muhammad ibn Abdul Wahid, Kitab *"al-takmilah"* karya Abi Hamid Ahmad ibn Muhammad al-Basyti al-khorjinzy, dan sebagainya.³⁴

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya al-Kholil, mu'jam "al-'Ain, merupakan kitab mu'jam pertama di dunia Islam. Metode penyusunan mu'jam al-'Ain yang didasarkan pada urutan *makharijul huruf* dan *abniyat al-kalimat*, juga menunjukkan bahwa Imam al-Kholil telah memecahkan kebuntuan tradisi penulisan mu'jam yang pada masa itu baru hanya berbentuk risalah risalah kecil, dalam jumlah kosa kata yang terbatas; dan hanya berkaitan dengan objek atau topik tertentu; serta belum memakai pola atau pendekatan tertentu.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pasca munculnya mu'jam ini, penulisan kamus ekabahasa Arab di dunia Islam berkembang dengan pesat, begitu pula dengan kajian-kajian tentang ilmu bahasa Arab. Ini sekali lagi menunjukkan kelas al-Kholil sebagai ulama yang layak diberi julukan *sayyidu ahli al-adab*. □

Catatan akhir:

¹Emil Ya'qub, *al-Ma'ajim al-lughawiyah al-'arabiyyah: badaatuhu wa tathawwuruha*, (Beirut: dar al-ilm li al-malayiin, 1985) hlm. 24

² Ahmad Amin, *Dhuba al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1975) h. 263-266

³ Ahmad al-Iskandari dan Mushthafa al-'Ananiy, *Al-Wasith fi al-adab al-arabiy wa tarikhihi* (Mesir: Dar al-Maarif) tt, h. 230

⁴Jalaluddin al-Suyuthi, *Bughyatul Wu'at fi Thabaqat al-lughawiyin wa al-Nubat*, Tahqiq: Abu al-Fadhl Ibrahim, Juz I (Beirut: dar al-fikr, 1979) h. 559

⁵ George Zaidan, *Tarik adab al-lughah al-'arabiyyah*, Juz I (Beirut: dar al-fikr), tt, hlm.131

⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Bughyatul Wu'at*, *op.cit*, hlm. 558

⁷ Para penulis berbeda pendapat tentang tahun wafatnya al-Kholil, George Zaidan menulis, al-kholil wafat tahun 180 H, lihat: George Zaidan, *op.cit*, h. 131 sedangkan al-Iskandari dan al-Ananiy menulis tahun 170 H. lihat: Ahmad al-Iskandari, *op.cit*, h. 230, Sedangkann al-Suyuthi menyatakan bahwa al-Kholil wafat pada tahun 175 H. Lihat : al-Suyuthi, *Bughyatul Wu'at*, *op. cit*, h. 560.

⁸ George Zaidan, *Op.Cit*, hlm. 134

⁹ *Ibid*, h. 39

¹⁰ Husein Nasshor, *al-Mu'jam al-'Arabiyy: Nasy'atuhu wa Tiathawwuruhu* (Kairo: Dar al-Mishr li al-Thiba'ah, 1988 juz 1) h. 28

¹¹ *Ibid*, h. 194

¹² Paling tidak ada tiga pendekatan (*madrasah/ manhaj*) yang ditempuh para ulama lughah dalam menyusun mu'jam (kamus bahasa arab), yaitu Penyusunan mu'jam (kamus) dengan pendekatan tartib makharijul huruf, Pendekatan susunan huruf hijaiyyah biasa (*madrasah tartib al-Hijaiyy al-'adiyy*), dan ketiga, pendekatan *al-tartib bibasabi al-abniyah au bibasabi awal al-nshul*, lihat : Muhammad Hasan Abdul Aziz, *Mashadir al-bahs al-Lughawiy fi al-ashwat wa al-sharfi wa al-nahwi wa al-mu'jam wa fiqh al-lughah*, (Kurwait:dar al-kitab al-jami'I li al-nasyr' wa al-tauzi', 1997) h. 154-155

¹³ George Zaidan, *Op.cit* h. 132

¹⁴ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Bughyatul Wu'at*, *Op. Cit*, h. 559

¹⁵ *Ibid*,

¹⁶Jalaluddin Al-Suyuthi, *al-Muzhir fi 'ulum al-lughah wa anwa'uha*, Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadhl dkk, (Beirut: Dar al-fikr tt.) h. 75

¹⁷ Muhammad Husein Ali Yasin, *al-Dirassat al-Lughawiyah inda al-'arab ila nihayat al-Qarni al-Tsalits* (Beirut: Mansyurat dar maktabat al-hayat, 1980) h. 230

¹⁸ Muhammad Husein Ali Yasin, *Op. Cit*, h. 234

¹⁹ *Ibid*, h. 134

²⁰ Ahmad Mukhtar Umar, *al-bahis al-Lughawiy inda al-'arab*, (Kairo: alam al-kutub, 2003) h. 188-189

²¹ Muhammad Husein Ali Yasin, *Loc.cit*.

²² Di antara kebiasaan para penulis mu'jam Arab adalah mereka seringkali menamai kitab yang ditulisnya dengan awal kata yang terdapat dalam kitabnya, seperti kitab mu'jam "al-Jim" karya al-harawy, kitab al-Jim karya Abi Umar al-Syaibany, ada pula kitab al-Ghin, al-Mim dsb. Lihat George Zaidan, *op. cit*, h. 132

²³ Husein Nashshor, *Op. cit*, h. 175

²⁴ Lihat: Muhammad Hasan Abdul Aziz, *Mashadir al-bahis al-lughawwy*, *Op. cit*, h. 159

²⁵ *Ibid*, h. 160

²⁶ *Ibid*, h. 181

²⁷ Muhammad Husein Ali Yasin, *op.cit*, h 253

²⁸ *Ibid*, h. 254

²⁹ George Zaidan, *Op.cit* h. 132

³⁰ Husein Nashshor, *op. cit*, h. 179

³¹ *Ibid*.

³² Lihat; Emil Ya'qub, *Op. Cit.*, h.29-30

³³ *Ibid*, h. 232

³⁴ *Ibid*, h. 232-233

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1975.
- Ahmad al-Iskandari dan Mushthafa al-'Ananiy, *Al-Wasith fi al-adab al-arabiy wa tarikhibi*, Mesir: Dar al-Maarif, tt.
- Ahmad Mukhtar Umar, *al-bahs al-Lughawiy inda al-'arab*, Kairo: alam al-kutub, 2003.
- Ali al-Qasimi, *Ilmu al-lughah wa shina'atu al-mu'jam*, Riyadh: Jamiat Malik Sa'ud, 1991.
- Emil Ya'qub, *al-Ma'ajim al-lughawiyah al-'arabiyah: badaatuha wa tathawwuruha*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayiin, 1985.
- George Zaidan, *Tarik adab al-lughah al-'arabiyah*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Husein Nasshor, *al-Mu'jam al-'Arabiy: Nasy'atuhu wa tathawwuruha*, Kairo: Dar al-Mishr li al-Thiba'ah, 1988 juz 1.
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Bughyatul Wu'at fi Thabaqat al-lughawiyin wa al-Nuhat*, Tahqiq: Abu al-Fadhl Ibrahim, Juz I, Beirut: dar al-fikr, 1979.
- Jalaluddin Abdur rahman Al-Suyuthi, *al-Muzhir fi 'ulum al-lughah wa anwa'uha*, Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadhl dkk, Beirut: Dar al-fikr tt.
- Muhammad Ahmad Abu al-faraj, *al-Ma'ajim al-lughawiyah fi dhawi dirasat 'ilmi al-lughat al-hadits*, Beirut: dar al-nahdhah, 1966.
- Muhammad Hasan Abdul Aziz, *Mashadir al-bahs al-Lughawiy fi al-ashwat wa al-sharfi wa al-nahwi wa al-mu'jam wa fiqh al-lughah*, Kuwait: dar al-kitab al-jami'I li al-nasyri' wa al-tauzi', 1997.
- Muhammad Husein Ali Yasin, *al-Dirassat al-Lughawiyah inda al-'arab ila nihayat al-Qarni al-Tsalits*, Beirut: Mansyurat dar maktabat al-hayat, 1980.

Nana Jumbana, adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.